

EVATHINK

#1 Google Play Books Bestselling Author

Seraya Books



*Caramu
Mencintaiiku*

Caramu Mencintaiku

*Caramu
Mencintaiku*

SerayaBooks

EVATHINK

Silk Heart Publisher

Caramu Mencintaiku

Penulis :
Evathink

Tata letak : FortuneI68 Design

Kontributor : Kiss PNG, Freepik

Cerita ini adalah fiktif.

Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka.

Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapapun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Halo teman-teman.
Cerita ini dipublikasikan GRATIS.

FYI, ini cerita lama saya.
Belum begitu bagus secara diksi, juga suntingan
typo, eyd dan lainnya.

So, harap maklum ya.
Saya belum sempat merevisi ini lagi.
Saya publish karena banyak teman-teman yang
minta.

Jadi jika tidak keberatan dengan editannya yang
kacau, silakan unduh.

Selamat membaca
Semoga suka dan tetap bisa menikmati meski
ceritanya enggak sempurna.

Ah ya, jangan lupa Follow IG saya, id **evathink**
Love,
Evathink



Prolog

Aku melangkah enggan menuju kantor atasanku. Meriang seluruh tubuhku mengingat apa yang akan kuhadapi. Aku menarik napas dalam-dalam, beban berat serasa menggunung di dadaku. Kuketuk pintu kantor Ravi dengan perasaan campur aduk.

Setelah mendengar sahutan, aku masuk dengan langkah lambat. Keringat dingin mulai menghiasi wajahku. Dapat kurasakan kaki dan tanganku berubah dingin, seakan darah berhenti mengalir dalam tubuhku.

"Duduk," perintah Ravi.

Ekspresinya yang dingin membuat tubuhku semakin dingin. Tak sanggup rasanya menghadapi masalah seperti ini. Tidak menunggu lama, aku pun

duduk. Aku yakin kakiku sudah tak kuat menyangga berat tubuhku. Asli, aku lemas sekali.

"Kamu tahu kesalahan apa yang sudah kamu lakukan?" tanya Ravi tanpa basa-basi. Ia menatap dalam-dalam wajahku.

"Tahu, Pak," jawabku pelan. Aku berusaha menatap wajahnya. Jantungku berdetak kencang. Tak tahu pasti penyebabnya, karena wajah tampannyakah? Atau karena aku tahu, sebentar lagi, aku akan diadili karena kesalahanku.

"Bagaimana pertanggung-jawabanmu?" datar ia bertanya.

Beberapa faktur penjualan yang ku-input kemarin disodorkan padaku. Aku terhenyak. Gara-gara lupa merubah kenaikan harga parfum-parfum itu, perusahaan tempatku bekerja harus rugi seratus jutaan. Sekarang parfum-parfum itu sudah disuplai ke outlet-outlet, dan masih dengan harga lama! Benar-benar kesalahan yang sangat fatal!

"Kamu baru bekerja disini dua bulan, dan kamu sudah merugikan perusahaan sedemikian banyak." Katanya dingin menusuk. "Bagaimana kamu menggantikannya?"

"Sa.., saya..," terbata aku menjawab. Jujur aku juga tidak tahu kemana aku harus mencari uang seratus jutaan itu untuk mengganti kerugian

perusahaan. Mungkin bekerja sepuluh tahun lagi pun, aku takkan bisa melunasinya.

"Hmm..??" Pak Ravi mengernyit kening, menunggu jawabanku.

"Saya akan mencoba mencari pinjaman Pak," kataku pelan. Kepada siapa aku harus meminjam uang sebanyak itu?

"Sebanyak itu? Kamu yakin?" tanyanya tak percaya.

Aku menarik napas panjang. "Saya tidak punya pilihan Pak," aku menundukkan kepalaku. Ruangan kantor yang didekor dengan gaya minimalis, tetap tidak bisa membuatku nyaman, aku merasa terhimpit disini, terhimpit oleh masalah yang baru saja kuciptakan dengan sempurna.

Dua bulan yang lalu, aku mengirimkan CV lamaran kerjaku ke sini, perusahaan parfum merk-merk terkenal. Sungguh aku beruntung, aku terpilih untuk mengisi lowongan marketing, dan mendepak puluhan orang lain yang mengincar posisi yang sama.

"Baik, saya beri kamu waktu tiga bulan untuk melunasinya."

"Cu-cuma tiga bulan Pak?" tanyaku tak percaya. Kemana aku harus mencari uang sebanyak itu dalam waktu tiga bulan? Sungguh mustahil.

"Ya, ada masalah?" tanyanya pura-pura bodoh.

"Ke mana saya dapatkan uang sebanyak itu, dalam waktu sesingkat itu pak? tolong beri saya waktu." Pintaku memelas. Aku pesimis.

"Loh, tadi katanya mau nyari pinjaman?" tanyanya masih dengan senyum simpul.

Aku jadi merasa seperti diledaki olehnya. Tentu saja Ravi tahu, aku pasti tidak mungkin melunasinya dalam waktu sesingkat itu. Aku membisu.

"Aku punya pilihan lain untukmu, jika kamu bersedia."

Aku mendongak, menatap wajahnya. Baru kusadari, bosku ini memiliki mata indah berwarna coklat. Potongan rambut undercut ala aktor Hollywood, menambah nilai plus di wajah tampannya.

"Gimana, Raisa?" tanyanya dengan mimik serius, senyum tipis masih tersisa di bibirnya.

Aku tersentak "Ah iya, apa itu, Pak?" tanyaku antusias. Beban berat sedikit terangkat dari bahunya. Semoga saja masalah ini cepat selesai.

"Menikah denganku, dan semua hutangmu kuanggap lunas." Katanya pelan.

Suaranya yang pelan masih bisa kudengar dengan jelas. "Apa??" tanyaku tak percaya.

"Bukankah kamu sudah mendengarnya dengan sangat jelas?" bisiknya lembut, wajahnya sedikit maju ke depan, mendekat ke wajahku. napasnya terasa hangat membelai pipiku. Aku menahan napas. Seluruh tubuhku makin terasa panas dingin. Rasanya tiba-tiba demam tinggi menyerangku.

"Saya tidak bisa Pak," aku menjawab pelan. Tidak mungkin aku mempertaruhkan masa depanku hanya karena ingin membayar hutang padanya.

"Kenapa?" tanya seperti kecewa. "Kamu sudah punya pacar?"

Aku menggeleng.

"Terus?"

"Saya belum siap, Pak. Tidak ada pilihan lain Pak?" aku bertanya dengan penuh harap. Umurku baru menginjak dua puluh tiga tahun, tidak mungkin aku mau menikah muda inikan?

Senyum simpul kembali menghiasi wajah Pak Ravi. "Kenapa takut menikah denganku, Raisa?" tanyanya dengan sangat lembut, Atau sedikit mesra? "Aku akan menjadi suami yang baik untukmu, dan ayah yang penyangga untuk anak-anak kita." Bisiknya pelan.

Aku merinding. Jantungku berdetak kencang. Benarkah? Atau jangan-jangan barusan Ravi salah

Caramu Mencintaku

minum obat, makanya berubah jadi aneh. Mengajakku menikah tanpa pernah berpacaran denganku rasanya ide yang sangat gila.

Sekali lagi aku menggeleng.



Part 1

Setelah kejadian kemarin, aku dipindahkan menjadi sekretaris Ravi. Alasannya, bahaya bila karyawan teledor sepertiku, ada di bagian penjualan.

Otomatis sekretaris Ravi mengganti posisiku. Hari ini, hari pertamaku menjadi sekretarisnya, dan aku tidak tahu apa saja pekerjaanku.

Dari jauh kulihat Ravi baru tiba di kantor. Jantungku mulai berdebar aneh. Entahlah, sejak ia memintaku menjadi isterinya, aku malah jadi sering memikirkannya. Bukannya aku munafik menolak lamarannya, tapi rasanya sangat tidak mungkin kalau menikah hanya untuk melunasi hutang saja.

Melihat dari wajahnya yang masih muda, kutebak umur Ravi mungkin baru diawal tiga puluh. Entahlah pastinya berapa.

Caramu Mencintaku

"Raisa," spanya.

"Eh iya, Pak," aku spontan menjawab.
Lamunanku buyar seketika.

"Ikut ke kantorku."

"Baik Pak"

Aku segera berdiri. Jantungku terus berdebar tidak karuan. Duhai, tak mungkin aku mulai jatuh cinta pada atasanku sendiri.

"Mau berdiri di situ sampai kapan?"

Wajahku memerah ditanya seperti itu.
Ketahuan kalau aku lagi melamun.

Setelah dipersilakan, aku duduk di kursi kosong di depan meja kerja Ravi.

"Nanti kamu minta daftar tugas kamu sebagai sekretaris sama Siska."

Aku mengganggu mengiyakan tanpa banyak bertanya lagi.

"Ayo, Raisa"

"Hah?" aku kaget saat mendengar suara ajakan yang tiba-tiba saja memukul gendang telingaku. Aku sama sekali tidak sadar kapan Ravi keluar dari ruangnya.

"Ada meeting di luar," katanya sambil lalu.

"Saya ikut Pak?" tanyaku tak percaya. Setahuku, Bu Siska hampir tidak pernah ikut dengannya meeting di luar kantor.

"Iya, ayo buruan!" Perintahnya sambil berjalan terus. Harum parfumnya yang elegan masih berjejak di penciumanku.

Dengan tergesa-gesa aku meraih tas, dan ponsel blackberry-ku. Setengah berlari aku mengikuti Ravi yang sudah jauh meninggalkanku di belakangnya.

Tidak sampai lima belas menit, mobil Audy milik Ravi terparkir rapi di basement Mega Mall, yang pastinya pengunjungnya adalah orang-orang kelas menengah atas. "Kita meeting di sini Pak?" tanyaku heran.

"Udah, jangan banyak tanya. Ayo buruan!"

Aku mendesah dalam hati. Si bos benar-benar tak pernah mau berbasa-basi. Terlalu cool.

Aku membuka pintu mobil dan berjalan tergesa-gesa mengikutinya. Mungkin lama-lama paha dan betisku bisa berotot dan tambah seksi, kalau aku terus berjalan cepat seperti ini.

Aku duduk bersama Ravi disalah satu cafe di mal elite ini. Gelas jusku sudah pun kosong, makan siang sudah pun kusantap. Tapi, orang yang ditunggu belum juga tiba. Aku mulai gelisah. Bingung melihat Ravi yang sedari tadi hanya diam

dengan ponsel androidnya. Sese kali kulihat ia melirikku.

"Pak, kapan meetingnya?" tanyaku tidak sabar, Aku mulai bosan menunggu.

"Mungkin sebentar lagi," jawabnya cuek. Matanya kembali menatap layar ponselnya.

Aku menarik napas panjang, tidak bisa berbuat apa-apa. Ya beginilah dimana-mana. Yang namanya anak buah harus selalu nurut pada bos.

"Hei, Raisa!"

Aku menoleh saat mendengar sebuah suara memanggil namaku. Sejenak kulihat Ravi turut mengangkat wajah, ikut memandang ke arah yang sama.

"Andry?" tanyaku tak percaya. "Kapan pulang?" tanyaku lagi. Sungguh ini sebuah kejutan. Andry teman dari masa kecilku. Dulunya ia tetangga sebelah rumahku. Sejak beberapa tahun yang lalu, mereka sekeluarga pindah ke Kota Surabaya. Katanya usaha restoran seafood papanya di sana sudah sukses.

Aku berdiri, dan menyambut uluran tangannya. Ia menjabat erat tanganku yang mungil. Senyumku mengembang, aku senang bisa bertemu kembali dengannya. Suara dehem Ravi menyadarkan kami berdua. Aku segera menarik tanganku.

"Hmm.., Pak kenalin..." aku ragu-ragu sambil memandang keduanya.

"Andry," dengan cepat Andry mengulurkan tangan ke arah Ravi.

"Ravi," balas Ravi ogah-ogahan. Suara dan sikapnya sama dinginnya. Ia menyambut uluran tangan Andry dengan ekspresi setengah hati.

Aku mengernyitkan dahi. Kenapa dia tiba-tiba berubah seperti es?

"Ayo, Raisa!" ajaknya tiba-tiba.

"Hah?" aku bingung dengan ajakan tiba-tiba Ravi. Ayo kemana? Bukannya tadi katanya mau meeting?

"Buruan," ajaknya sambil berjalan meninggalkan kami, sedikitpun tidak ada keinginan untuk pamit pada Andry.

Aku memandang Andry dengan perasaan tidak enak. "Maaf, Dry, aku harus buru-buru," baru saja mau bercerita sama teman lama, eh si bos sudah ngajak kabur.

"Oke. Nanti malam aku ke rumahmu ya. Masih di rumah yang lama, kan?" Andry bertanya cepat.

"Iya, Dry, aku tungguin ya. Sampai jumpa."

Aku cepat beranjak dari hadapan Andry, yang dapat kurasa, ia masih terus memandang punggungku yang berlalu. Setengah berlari aku

mengejar Ravi. Heran, kenapa si bos senang sekali membuat aku berlari mengejarnya?

"Meetingnya batal Pak?" tanyaku dengan napas ngos-ngosan. Kupandangi wajah Ravi yang terlihat dingin. Kenapa lagi dengan si bos? Apa aku ada salah ngomong?

Tanpa menjawab pertanyaanku, Ravi masuk ke dalam mobilnya, otomatis aku juga ikut masuk tanpa berani banyak bertanya lagi.

Mobil bergerak menuju kantornya yang masih berada di area Batam Center. Sepanjang perjalanan hingga tiba di kantor, Ravi sama sekali tidak bersuara. Ia seperti larut dengan pikirannya.

Ravi langsung masuk ke ruangnya, sedang aku hanya bisa duduk terpaku di kursiku. Aku tidak tahu apa yang harus aku kerja. Ingin bertanya pada Bu Siska, beliau terlihat sibuk sekali. Wanita berusia di awal empat puluh tahun itu memang terlihat sangat cekatan melakukan pekerjaannya.

Dan hari ini pun berakhir tanpa ada pekerjaan sedikitpun untukku. Aku hanya duduk manis, menerima telepon-telepon untuk Ravi tanpa ada pekerjaan yang berarti. Aku jenuh sendiri dengan profesi baruku ini, terlalu santai. Aku menghela napas panjang. Laptop kumatikan, dan aku siap-siap untuk pulang.

Mungkin ada baiknya hari ini aku mulai mencari pekerjaan tambahan. Aku menghubungi satu persatu teman-temanku. Mungkin saja mereka punya info lowongan kerja untukku.

"Sudah siap, Raisa?"

Aku tersentak. Suara Ravi membuyarkan lamunanku. Kulihat beberapa rekan kerja yang siap-siap beranjak, juga menoleh ke arah kami. Aku mengernyit bingung. Masih ada meeting lagikah sore begini? Bukannya jam kerja sudah selesai?

"Siapa Pak?" tanyaku bingung.

"Ikut saya."

"Tapi, kemana Pak? Kan sudah jam pulang kantor." Protesku.

Rahang Ravi mengeras, menandakan ia tidak senang dengan protesku.

"Sebagai sekretaris saya, kamu wajib siap diri apabila ada pekerjaan diluar jam kantor." Jawabnya tegas. Ia berjalan meninggalkanku yang hanya bisa terpaku melihat sosoknya berlalu.

Kuperhatikan rekan-rekan kerja juga melihat kami dengan tatapan heran. Iyalah! setahuku, selama aku bekerja di sini, Bu Siska hampir tak pernah meeting setelah selesai jam kantor. Akhirnya, tanpa punya pilihan, sekali lagi aku harus berjalan terburu-buru mengejarnya.

"Kita kemana Pak?" aku masih terus bertanya.

"Apa kamu gak bisa diam dan nurut saja?"
balasnya dingin. Ia berhenti dan menatapku
dengan pandangan yang tajam menusuk.

"Ta.. tapi.." aku berusaha menyangkal.
Debaran jantungku terasa mulai tak beraturan.
Setiap berdekatan dengan Ravi, aku harus siap-
siap olahraga jantung. Mungkin ini akan membuat
jantungku semakin sehat.

Ravi menatapku dalam-dalam. Aku segerang
menuduk sata mata kami beradu.

Ravi beranjak meninggalkanku tanpa bersuara
ia menuju mobilnya yang terparkir rapi di halaman
gedung kantornya. Tanpa ada pilihan, aku berjalan
mengikutinya, lalu dengan patuh masuk ke dalam
mobilnya. Tiba-tiba aku teringat motorku yang
masih terparkir rapi di parkiran kantor.

"Tenang aja, ada satpam jagain motormu."
Katanya santai.

Aku terdiam, tidak menyangka semudah ini
Ravi membaca pikiranku.

Tiba-tiba aku teringat pada Andry, yang
katanya nanti malam mau ke rumah. Semoga saja
Ravi cepat mengantarku pulang.

"Besok pagi pukul tujuh kujemput. Jangan
ngaret."

Eh? "Tapi Pak.." aku tidak mau orangtuaku
salah paham. Nanti pikirnya si bos ini pacarku lagi.

"Kamu kok tiap hari banyak tapinya?"
tanyanya meledek.

Aku cemburut. Si bos suka-suka dia saja. Tau begini, lebih baik aku tetap di bagian marketing.

"Udah, jangan cemburut."

Aku kaget merasakan tangan Ravi mengelus punggung tanganku, segera aku menarik tanganku, apaan sih si bos! pelecehan seksual nih!

Kulihat ia tersenyum. Wajahku tiba-tiba panas, merona. Asli aku jadi malu. Pada dasarnya aku tetap seorang gadis normal, yang bisa terpesona oleh senyumnya yang memikat.

Senyumnya semakin mengembang. Ah bisa juga ia tersenyum manis. Setahuku, dia lelaki yang terlalu anteng. Jarang tersenyum tapi juga jarang marah-marah. Dingin dan tegas. Tidak pernah aku melihatnya bercanda-tawa bersama bawahannya.

"Ngelamun lagi?" tanyanya tanpa menoleh. Matanya manatap lurus ke depan. Memandang jalanan yang ramai.

Aku tersentak. Wajahku memerah, ketahuan sedang melamun. Entahlah, kalau berdekataan dengan Ravi, aku jadi punya kebiasaan baru, yaitu melamun.

"Raisa?"

"Ya?"

"Kenapa diam?"

"Ntar saya bersuara, Bapak marah-marah."
Sengaja aku tekankan kata 'marah'. Kulihat ia tersenyum simpul. Aku juga tersenyum dalam hati.

"Siapa Andry, Raisa?"

"Hmm?" aku menatapnya dengan espresi heran. Kulihat ia menatap lurus ke depan. Mobil bergerak pelan. Aku tak tahu pasti kemana ia akan membawaku.

"Andry?"

"Ya? Kenapa dengan Andry?" aku sengaja mempermainkannya.

"Dia siapa?" tanyanya setengah hati.

"Teman," singkat aku menjawab. Aku memandang ke luar jendela mobil. Pikiranku melayang ke Andry. Jadikah Andry ke rumahku malam ini?

"Raisa."

Sekali lagi aku menarik tanganku yang di sentuh pelan oleh Ravi. Aku menatapnya. "Kenapa sih Bos pegang tanganku terus?"

"Kenapa kamu ngelamun terus?"

Bukannya menjawab, ia malah balik bertanya. Aku diam tanpa menjawabnya.



Part 2

Tepat pukul sembilan malam, Mobil Ravi berhenti tepat di depan rumah orangtuaku. Aku juga tidak tahu, dari mana ia tahu alamatku. Mungkin dari data karyawan. Aku mengucapkan terimakasih, dan keluar dari mobilnya.

Aku yang sedang membuka pintu pagar, dikejutkan dengan kehadiran Ravi di sampingku.

"Loh? Bapak ngapain?" tanyaku dengan nada tak suka. Aku tak ingin ia bertemu orangtuaku. Jangan sampai keluargaku berpikir aku berpacaran dengannya.

"Kan nganterin kamu, harus pastikan kamu masuk ke rumah dengan selamat." jawabnya santai.

Aku memelototinya. "Tak perlu!" jawabku. Dengan cepat aku melangkah masuk. Dia

mengikutiku dari belakang. Aku berhenti. Semakin besar mataku memelototinya. Tapi dia hanya nyegir, pasang muka polos.

Pintu rumah terbuka, terlihat Mama menyambutku. Terlambat sudah, wajah Mama semringah demi melihat Ravi bersamaku. Kulihat Ravi tersenyum sangat manis pada Mama. Ia berjalan mendahuluiku, memberi salam, menjabat dan mencium tangan Mama. Bukan main, gayanya seperti calon menantu pilihan.

Aku mendesah dalam hati. Ravi dan Mama sudahpun masuk ke dalam rumah.

"Papa kemana Mana?" aku bertanya, celingak-celinguk aku mencari sosok Papa.

"Papamu jalan sama Andry."

"Andry kesini Ma?" tanyaku antusias.

"Iya, katanya sudah janji mau ketemuan sama kamu, eh kamunya kok pulangnye malem banget, Raisa?" tanya Mama heran. Memang tidak biasanya aku pulang malam.

"Eh iya, Raisa ada kerjaan tadi di kantor Ma." bohongku.

Ku lirik Ravi. Rahangnya terlihat mengeras. Entah apa lagi yang membuatnya tidak suka.

"Jadi Andry sama Papi kemana Ma?"

Belum sempat pertanyaanku dijawab oleh Mama, Ravi menyela "Tante sudah makan?"

Pertanyaan Ravi membuat obrolan kami terputus. Kulihat Mamatersenyum lebar.

"Sudah. Ah adik ini namanya siapa?"

"Panggil saya Ravi, Tante," Ravi tersenyum.

"Raisa tidak pernah cerita tentang saya, Tante?"

Ravi melirikku dengan nakal.

Aku melotot ke arahnya. Apa juga yang mau diceritakan. Secara hubungan kami cuma atasan dan bawahan.

Senyum Mama semakin lebar. Teh manis dihidangkan untuk Ravi.

"Ma, Raisa istirahat dulu ya." Dengan cuek aku beranjak meninggalkan Ravi. Biar saja dia, siapa suruh membuatku kesal.

"Enggak nemenin Ravi?" tanya Mama.

"Biar aja Ma, Raisa belum mandi nih." Tanpa melirik Ravi, aku berjalan menuju kamarku. Hari ini rasanya capek sekali. Bukannya capek kerja, capek hadapi kelakuan Ravi yang aneh. Kirain tadi ngajak aku lembur, tahu-tahunya aku malah di ajak makan di restoran seafood.

Sambil mandi, pikiranku melayang memikirkan hutangku pada Ravi. Ke mana aku harus mencari uang sebanyak itu?

Selesai mandi, aku langsung rebahan di atas ranjang. Tubuh yang capek, membuat mataku

mulai meredup. Kupejam mataku. Ku singkarkan jauh-jauh pikiran tentang hutang itu...

Aku merapikan rambut panjangku, memoles sedikit lipstik dibibir mungilku. Setelah merasa riasan wajahku sempurna, aku memencet tombol *on* pada laptop kantor. Ina, admin bagian laporan mendatangkuku.

"Raisa, dicari Bos tuh." Bisiknya pelan.

Aku mengernyit dahi. Ada apa Ravi pagi-pagi sekali mencariku? Kulirik arloji di pergelangan tangan kiriku, baru pukul delapan lewat dua puluh menit, itu artinya aku telat masuk kantor cuma dua puluh menit. Sekali sekala, rasanya tidak apa-apakan? Palingan juga jatah uang makannya hangus.

"Bos lagi marah-marah tuh," tambah Ina.

Kernyitan di dahiku semakin dalam. Ada apa gerangan?

Telepon di mejaku berdering, Ina segera beranjak dari hadapanku.

"Iya Pak?"

"Ke ruanganku sekarang!"

Panggilan diputus tanpa sempat aku menjawab. Keras suara Ravi terdengar. Dengan perasaan bertanya-tanya aku menuju ruangannya.

Kuketuk pintu, setelah terdengar sahutan, aku melangkah masuk.

Wajah Ravi terlihat merah padam, rahangnya mengeras, seperti sedang menahan amarah.

"Tau jam berapa sekarang?" tanyanya ketus.

Erg? Selama ini Ravi hampir tidak pernah bicara seketus ini. "Maaf Pak, saya terlambat." Aku mengalah, ya memang salahku datang telat.

"Kamu umur berapa?" tanyanya tiba-tiba.

"Dua puluh tiga. Kenapa, Pak?" aku bingung dengan pertanyaannya yang menurutku tak ada hubungan dengan keterlambatanku.

"Baru umur dua puluh tiga, dan kamu sudah punya penyakit pikun!" balas Ravi pedas.

"Maksud Bapak??"

"Kamu lupa benaran atau pura-pura? Tadi, aku ke rumahmu, dan kamu, pagi-pagi sudah jalan dengan lelaki gak jelas!" keras suara Ravi memarahiku.

Aduh! Aku benar-benar lupa. Gara-gara Andry pagi-pagi sudah datang ke rumah menjemput, aku tidak ingat sama sekali pada Ravi.

Ravi mengitari meja, badannya membungkuk ke arahku. Sebelah tangannya bertopang di meja, dan sebelah lagi di sandaran kursiku. Jarak kami begitu dekat. Dadaku berdebar-debar. Pagi-pagi jantungku sudah mulai olahraga.

"Pak," terbata suaraku. Aku tak pernah sedekat ini dengan laki-laki manapun.

Dapat kurasakan napas Ravi yang hangat membelai wajahku. Pipiku memanans.

"Jangan ulangi lagi," bisiknya di telingaku.
"atau kamu akan tau akibatnya." Ancamnya.



Part 3

Sudah seminggu aku pontang panting mencari pekerjaan tambahan. Tapi yang makin bikin aku pontan panting itu, sikapnya Ravi. Aku heran sendiri. Setiap hari dia mengajakku makan di luar. Menjemput dan mengantarku pulang kerja. Tidak pernah lupa, sebelum mengantarku pulang, dia pasti mengajakku makan malam.

Hampir setiap hari, aku pulang ke rumah di atas pukul delapan. Bisa dibilang, waktuku habis hanya untuknya. Dan reaksi Mama, senang-senang saja, karena Mama berpikir kami berpacaran.

Yang membuatku bingung lagi adalah pekerjaanku. Aku merasa pekrjaanku sebagai sekretaris Ravi sangat berbeda dengan Bu Siska sebelumnya, yang setiap hari kulihat sibuk. Aku

malah santai-santai saja. Kemana tugas-tugas yang dulu Bu Siska kerjakan? Bukannya aku menggantikan posisi Bu Siska?

Lampu led blackberry-ku menyala. Aku membuka BBM yang baru masuk. Andry mengajakku jalan malam ini. Aku membalas BBM-nya sambil tersenyum. Ah, hari ini aku harus cepat-cepat kabur, sebelum ketangkap lagi sama si bos.

Tepat pukul lima, aku sudah di depan mesin absensi. Aku harus segera kabur sebelum Ravi keluar dari kantornya. Dengan langkah tergesa-gesa aku meninggalkan kantor. Tatapan heran dari rekan-rekanku mengantarku keluar dari ruangan kantor. Tapi aku tak peduli.

Huff.. lega. Aku menarik napas panjang. Secepat kilat aku mencari taxi. Biarlah aku harus mengeluarkan ongkos yang lebih mahal, asal hari ini aku bisa ketemu Andry.

Secepat ponsel kumatikan, supaya aman dan tidak terganggu lagi sama Ravi. Jika besok dia mau ngamuk, biar saja. Itu urusan besok.

Aku melangkah ke cafe tempat kami janji. Aku menebar pandangan ke seluruh ruangan, kulihat Andry melambaikan tangan dari meja

paling pojok. Aku tersenyum dan mendekat ke arahnya.

"Kok ngos-ngosan, Raisa?" tanya Andry heran.

Aku tersenyum. "Kabur dari bos." Jawabku singkat.

"Kenapa kabur?" Andry makin heran.

"Biasalah, Dry, jadi sekretaris.." aku menjawab sambil bercanda. Andry mengangguk paham mendengar jawabanku.

Aku meminum jus sirsak yang baru saja dihidang oleh pelayan. Asli, aku haus sekali. Di depan Andry, aku tak perlu jaga imej, toh dari kecil kami sudah main bersama. Dalam jangka waktu lima tahun tidak bertemu, tidak ada yang berubah dari Andry. Selain wajahnya yang lebih matang, dan pakaiannya yang lebih necis, ia masih Andry yang sama. Sepertinya, kota Surabaya sukses merubah gaya berpakaianya.

"Kenapa kamu butuh kerjaan tambahan, Raisa? Gajimu kurang?" Andry menatapku tanpa berkedip.

"Yah, masih kurang sedikit," bohongku. Aku memang tidak bercerita padanya kalau aku terlibat hutang, yang entah kapan baru bisa kulunasi. Aku menarik napas panjang.

"Kenapa? Kamu ada masalah?"

"Gak ada sih, Dry, cuma ya butuh masukan tambahan aja." Bohongku lagi. Andry seperti mengerti kalau aku tak mau berterus terang.

"Berarti kamu cuma bisa kerja malam hari ya?"

Aku mengangguk.

"Restoranku mulai buka dua hari lagi, dan kalau kamu mau, kamu boleh menjadi kasir sif malam."

Aku tersenyum, langsung mengangguk setuju.

"Masukkah, Dry. Mau ketemu Mama?" tanyaku. Mobil Nissan Juke Andry berhenti tepat didepan pintu pagar rumahku.

"Lainkali aja ya, Raisa, masih ada urusan." Tolaknya halus.

"Okey. Kalau begitu, makasih ya, Dry"

"Yup"

Aku keluar dari mobil Andry. Setelah mobil Andry berlalu, aku mulai membuka pintu pagar. Tiba-tiba jantungku berdebar kencang. Mobil Audi berwarna putih terparkir di halaman rumah. Siapa lagi kalau bukan Ravi. Gila si bos, ngapain sampai ke rumah segala.

Aku memberi salam dan masuk ke rumah. Terlihat orang tuaku mengobrol dengan Ravi. Bisa kurasa Mama menatapku penuh tanya. Aku pura-pura tidak mengerti dengan arti tatapan Mama. Kalau wajah Ravi jangan ditanya lagi. Melihat sosokku muncul, wajahnya langsung berubah.

Melihatku pulang, ke dua orang tuaku pamit istirahat, tidak lupa Papa berpesan agar mengobrol jangan sampai terlalu larut.

Aku duduk bersandar di sofa, tepat di hadapan Ravi. Mata kupejam untuk melepas lelah. Sudah pukul delapan, dan aku belum mandi sama sekali. Andai saja tidak ada Ravi di sini, aku pasti langsung ke kamar, mandi, lalu tidur.

"Capek abis kencan?" tanyanya sinis.

Aku membuka mataku.

"Emangnya kenapa Pak?" tanyaku kesal. Suaraku sudah meninggi. Rasa lelah membuatku lupa sopan santun pada dia yang notabene bosku. Sebenarnya apa maunya? Kebebasanku hilang, aku terus harus di atur olehnya.

"Kemana saja?" tanpa menjawab, ia kembali bertanya.

Aku menarik napas panjang. "Saya capek dan ingin istirahat Pak," kataku pelan. Kepalaku tiba-tiba pusing. Jujur aku merasa tersanjung Ravi mencariku hingga ke rumah. Tapi kalau bertemu

hanya untuk beradu mulut, energiku sudah habis.
Aku butuh istirahat.

Ravi berpindah duduk di sampingku. Aku bergeser sedikit darinya.

"Capek habis ngelayap?" pandangannya tepat menikam mataku.

Tuhkan.. betul. Bos ngajak berantem lagi.
Aku diam. Malas menjawabnya.

"Darimana saja?" tanyanya sekali lagi

"Jalan," jawabku malas.

"Kenapa tadi kamu pulang tanpa pamit!"

"Kenapa saya harus pamit Pak? Toh saya pulang sesuai jam pulang kantor!" ketusku.
Sebenarnya apa maunya sih? Masa dari berangkat kerja hingga malam, aku harus jadi bayang-bayangnya? Bersamanya kemanapun ia pergi.

"Kamu lupa, kamu sekretarisku, apa kamu pikir kamu bisa seenaknya begitu saja." Nada suaranya penuh amarah.

Aku mengeluh. Apa semua sekretaris itu harus nempel sama bos terus?

"Saya minta maaf," kataku setengah hati.
Tujuanku mengatakan kalimat itu hanya supaya Ravi cepet pulang.

"Ingat, Raisa, saya tidak suka kamu jalan terus sama lelaki lain."

Aku menatapnya kaget. Dadaku seketika berdebar mendengar pernyataannya yang terasa sangat posesif.

"Tapi itu hak saya, dan Bapak tidak ada hak untuk mengatur saya."

"Saya ada hak untuk itu, dan akan saya buktikan" setelah mengatakan kalimat yang membuatku bingung, Ravi berdiri. "Salam untuk orang tuamu." Ravi berlalu menuju mobilnya dan meninggalkanku dalam tanda tanya besar.



Part 4

Setelah kejadian kemarin, meja kerjaku sudah berpindah ke ruangan Ravi.

Ini benar-benar gila. Jujur aku sangat takut rekan-rekan kerjaku jadi berpikiran negatif tentang kami. Makhlum, pria dan wanita satu ruangan dari pagi hingga sore, tentu mereka akan berspekulasi macam-macam. Tapi mau bilang apa? Dia bos, dan aku hanya bawahannya.

Karena hingga sekarang, aku hamper tidak punya tugas untuk mengerjakan apa pun, jadinya kegiatanku setiap hari hanya memperhatikan Ravi. Apa yang ia lakukan, termasuk memperhatikan detail wajahnya. Rahang yang kokoh, hidungnya yang mancung, serta alisnya yang tebal. Sungguh, ia terlihat sangat tampan.

Tapi kenapahingga sekarang ia masih jomblo? Pasti dong di luar sana banyak wanita menginginkan. Secara dia kaya dan tampan.

Tiba-tiba ia mengangkat wajah, memandang tepat ke arahku. Sepontan aku menundukkan wajah, panas pipiku menahan malu. Ketahuan kalau sedari tadi aku memperhatikannya.

Ia berjalan ke arahku. Tangannya bertumpu di meja kerjaku. Jantungku mulai berdebar tidak karuan.

"Sudah puas memandang wajahku?" tanya Ravi menggodaku.

Aku gelagapan, diam tidak berani menjawab.

"Rindu padaku?" wajahnya sedikit menunduk.

Aku semakin terpojok. Dapat kurasakan pipiku panas membara. Napasnya yang hangat begitu nyata kurasa.

"Pak," panggilku terbata. Aku menahan napas.

Aku menyerah. Sepertinya Ravi tahu sekali kelemahanku. Kalau setiap hari seperti ini, lama-lama aku bisa terperangkap dalam permainannya.

"Pak.. saya tidak bisa bernapas..." terbata aku bersuara, berharap Ravi mundur dan memberikan ruang luas untukku bernapas.

"Kenapa?" tanyanya menggoda.

Wajahnya makin didekatkan lagi ke wajahku. Sedikit lagi bibir kami pasti bersentuhan. Aku memejamkan mata. Bukan karena aku mengharapkan ciuman darinya, tapi aku benar-benar tidak tau harus bagaimana. Bahkan kini jantungku berdebar jauh lebih cepat dari sebelumnya.

"Menikahlah denganku, Raisa," bisiknya lembut.

Aku membuka mata, tak percaya dengan pendengaranku. Mata kami bertemu.

"Pak..?" aku masih tak percaya. Ia mengangguk, dan menarik wajahnya sedikit ke belakang. Namun posisi kami masih tidak berubah.

"Tapi.." belum selesai kalimatku, jari telunjuknya sudah menempel di bibirku. Aku terdiam, kurasakan jarinya bukan lagi menempel, tapi mulai mengelus bibirku.

Aku benar-benar kaku, tidak bisa bergerak atau melakukan apa pun. Ini pengalaman pertamaku.

Ketukan di pintu membuyarkan pembicaraan kami. Sepontan Ravi mundur dan berjalan kembali ke mejanya. Bu Siska masuk setelah di persilakan si bos. Sekilas ia memandang wajahku yang pasti masih memerah. Tapi karena ia profesional, tidak ada pertanyaan sedikit pun keluar dari bibirnya.

Aku melangkah keluar meninggalkan mereka. Aku butuh udara segar. Sungguh napasku belum normal. Dadaku turun naik menahan gejolak. Untunglah yang lain sibuk dengan pekerjaan mereka, jadi tidak ada yang memperhatikanku.

Selesai merapikan mejaku, aku mulai merapikan riasan wajahku. Lipstik ku poles tipis di bibir mungilku. Setelah merasa cukup, aku memasukan peralatan kosmetik ke dalam tasku. Bersiap-siap untuk pulang.

Ravi berdiri tepat di depanku. Aku baru tahu, kalau Ravi bisa berjalan secepat ini.

"Pak, saya pulang sendiri aja ya." pintaku berharap ia setuju.

Ravi mengernyit dahi. "Kenapa?" tanyanya tak suka.

Aku menghela napas pendek, bingung sendiri, kenapa setiap hari aku dijemput dan diantar pulang olehnya. Perlakuannya padaku bisa membuar aku ge er, karena satu-satunya bawahan yang di perlakukan seperti ini, hanya aku.

Aku tahu, rekan-rekan kerja mulai membicarakanku, tapi toh aku tak punya pilihan.

"Saya ada urusan Pak," bohongku. Eh tapi sebenarnya aku tak berbohong, memang aku harus mulai bekerja di Restoran Andry mulai malam ini.

"Kemana?" tanyanya menyelidik. Ekspresinya makin menunjukkan kalau ia tidak senang. "Aku bisa mengantarmu," lanjutnya tak mau menyerah.

"Tidak usah Pak, saya bisa sendiri." Tolakku halus.

"Kamu ingin menghindar dariku, Raisa?" tanyanya dengan nada tak suka.

Aku menarik napas panjang. Memang pembicaraan kami tadi pagi belum berlanjut. Terputus begitu saja setelah Bu Siska masuk. Aku sendiri juga tak ingin membahasnya, karena aku juga belum punya jawabannya.

"Atau kamu sebenarnya mau pergi kencan?" sinisnya. "Ingat, kamu itu milikku, Raisa. Camkan itu!" suara pelan mengandung ancaman.

Aku tersentak. Sejak kapan aku jadi miliknya? Belum menjadi isterinya saja, dia sudah posesif begini.

"Enggak Pak. Benaran saya masih ada urusan." Aku masih berusaha meyakinkannya. Baru sekarang kusadari, ternyata si bos sangat keras kepala.

"Kalau begitu ayo kuantar!"

Aku menghela napas. Ya sudahlah, aku malas berdebat lagi.

Mobil Ravi berhenti tepat di depan restoran Andry. Aku membuka pintu mobil dan mengucapkan terimakasih. Kuayun langkah kaki memasuki Restoran. Dari jauh sudah kulihat sosok Andry yang sedang sibuk mengawasi karyawannya.

Tanpaku sadari, Ravi berjalan menghampiriku. Tanganku di tarik. Aku tersentak dan memandangnya heran. Cepat-cepat aku menyentak tangannya agar lepas dari pergelangan tanganku.

"Loh? Kok Bapak ikut?" tanyaku heran.

"Jadi kamu kesini mau nemuin dia? Mau kencan?" tanyanya marah sambil menunjuk ke arah Andry.

Pada saat yang sama, Andry juga memandang ke arah kami, ia tersenyum. Aku balas tersenyum dan bersiap melangkah ke arahnya. Tapi sekali lagi langkahku terhenti. Tangan Ravi kuat mencengkaram pergelangan tanganku.

"Lepasin Pak, tanganku sakit." Aku mulai tidak sabaran.

Ravi bukannya melepaskan tanganku, malah makin kuat ia mencerngkramnya hingga aku meringis menahan sakit.

"Pak!" pintaku memelas.

"Ngapain ketemu dia, Raisa?" tanya tak suka. "Ada hubungan apa kamu sama dia?" lanjutnya dengan nada kesal.

Lama-lama aku capek menghadapi sikap Ravi yang makin gak jelas. Aku menarik-narik lenganku dari cengkramanya, tapi tetap tak berhasil lepas. Andry berjalan mendekati kami. Mungkin kalau kami begini terus, sebentar lagi kami akan jadi tontonan gratis pengunjung restoran. Mudah-mudahan tidak ada yang merekam dan mengunggah ke Youtube. Bisa-bisa kami mendadak terkenal.

Belum sempat Andry tiba di dekat kami, tanganku ditarik kasar ke pintu keluar. Aku yang tidak terima dengan perlakuan Ravi, berusaha melawan dengan menghentikan langkahku dan menarik tanganku. Tapi tetap saja tenagaku kalah dengannya.

Aku di dorong masuk ke dalam mobil, disusul olehnya. Pintu mobil di kunci hingga aku tak punya pilihan selain duduk tidak manis di dalamnya. Aku kesal sekali di perlakukan seperti anak kecil oleh si bos. Aku menggigit bibir menahan amarah.

Bos juga diam, sama sepertiku yang juga menahan amarah. Tidak ada sepatah katapun keluar dari bibir kami sepanjang perjalanan. Kami sama-sama larut dalam pikiran dan amarah masing-masing.

Mobil berhenti di depan sebuah rumah makan. Tak lama kulihat Ravi keluar membawa beberapa bungkus. Entah apa rencananya. Aku tak peduli. Aku memandang keluar jendela mobil, tak mau memndang wajahnya. Mudah-mudahan dia tahu, kalau aku marah padanya!

Tiba di rumah aku langsung masuk ke kamar. Tak kuhiraukan panggilan Mama. Kuhempaskan tubuhku di ranjang. Napasku turun naik dengan cepat. Aku memejamkan mata.

"Raisa," Mama duduk di sisi ranjang. "Ayo makan sama-sama, Ravi beli banyak lauk." Ajak Mama lembut.

Aku menggeleng. Posisiku masih memungungi Mama. Mataku panas menahan tangis. Sedih menahan kesal.

"Bila ada masalah selesaikan dengan pikiran dingin ya sayang," nasehat Mama lembut.

Elusan tangan Mama di punggungku membuat airmataku jatuh tak tertahankan. Aku diam menahan tangis. Tak lama kemudian, Mama keluar tanpa aku. Biarlah. Perutku sudah kenyang melihat kelakuan si bos yang membingungkan. Sebenarnya apa maunya aku pun tidak tahu.



Part 5

Dua hari sudah aku ngambek, dua hari juga aku mogok kerja, ponsel juga kumatikan.

Selama dua hari ini juga, siang dan malam Ravi datang ke rumah ingin menemuiku. Tapi aku sama sekali tak ingin berjumpa dengannya. Biar dia tahu rasa. Kalau aku sudah marah, aku tak peduli, mau dia bos, mau aku berhutang padanya, semua tak kupedulikan.

Aku melirik kalender di dinding kamar. Seminggu lagi kakakku dan suaminya akan pulang ke Indonesia. Sudah dua tahun mereka menetap di Eropa. Aku sedikit lega. Kenapa tak pernah terpikirkan olehku, aku bisa meminjam uang dari Kakak, dan membayar hutangku pada Ravi. Bukannya uang Euro sangat besar bila dirupiahkan.

Lega dengan ide barusan, aku bersiap-siap untuk main ke restoran Andry. Sejak kejadian kemarin, aku sama sekali belum meminta maaf darinya.

Saat aku keluar dari kamar, aku kaget. di ruang tamu Ravi duduk sendirian, mungkin menungguku. Kenapa Mama tidak memberitahuku kalau Ravi datang, pasti Mama kompakan sama si bos.

"Raisa, kita harus bicara," Ravi menghampiriku. Aku memandang wajahnya. Hatiku tersentuh. Wajah tampannya sudah tak terurus lagi. Wajah yang biasa bersih itu, kini ditumbuhi kumis dan jenggot tak beraturan, menunjukkan kalau dalam beberapa hari ini dia tidak pernah memperhatikan dirinya.

Aku mengangguk. Ternyata hatiku begitu cepat luluh. Dengan melihat keadaannya sekarang, kemarahanku padanya sirna entah kemana. Harus kuakui, jauh di lubuk hatiku sebenarnya aku suka padanya. Rinduku padanya dua hari ini seperti tak tertahankan.

Kami berpamitan pada orang tuaku.

Mobil berhenti di bibir pantai di sebuah Resort. Aku turun di susul Ravi. Perlahan kami berjalan menyusuri pantai. Hening tanpa kata-kata, Menikmati kebersamaan yang sudah dua hari terlewatkan. Baru kusadari, dua hari saja tidak di

intimidasi olehnya, aku merasa ada yang kurang. Aneh memang.

Di bawah sebatang pohon kelapa, kami berhenti. Duduk di atas pasir. Angin kencang meniup rambutku yang panjang terurai bagai selendang sutra.

Lama kami terdiam. Sampai akhirnya kudengar ia bersuara pelan.

"Raisa, maafin aku ya" pintanya tulus.

Aku menoleh. Pandangannya begitu lembut. Beda seperti biasanya yang senang menggodaku.

"Untuk apa Pak?" tanyaku pelan. Kutatap matanya tanpa berkedip. Mencari jawaban.

"Please, jangan panggil Bapak." Pintanya.

"Bukankah Bapak bos saya?" aku heran dengan permintaannya yang tiba-tiba.

Tangannya mengelus pelan rambutku yang melambai ditiup angin. Aku sungkan. Tidak pernah kami seintim ini sebelumnya.

"Itu kalau di kantor. Sekarang kita di luar jam kerja." Jelasnya.

Aku hanya mengangguk. Jadi aku harus memanggilnya apa? Mas? Abang?

Aku mengalihkan pandanganku darinya. Kupandang laut lepas, ombak menghempas pantai, menimbulkan bunyi gemuruh yang khas.

"Raisa, aku minta maaf telah membuatmu kesal," ia meraih tanganku.

Aku menoleh ke arahnya. Tatapan matanya yang begitu lembut, membuat jantungku berdetak kencang.

"Dan aku juga minta maaaf kalau selama ini aku berbohong sama kamu." Lanjutnya tanpa mengalihkan pandangannya dariku.

Berdesir hatiku. Seketika badanku dingin seperti meriang. Apa yang ia dustakan? Statusnyakah? Apa dia sudah beristri? Wajahku kaku menahan pilu. Ternyata aku sudah berharap lebih pada orang, yang bahkan kehidupan peribadinya sedikitpun tidak kuketahui.

Aku membuang muka. Mataku merah menahan tangis. Aku mendongak memandang langit yang berhias awan tebal. Dadaku sesak menahan kecewa. Betapa bodohnya aku, berpikir kalau perhatiannya selama ini karena ia suka padaku.

Sekilas wajah keibuan Mama terbayang di benakku. Airmataku menetes tanpa bisa kutahan lagi. Ingin sekali aku memeluk Mama saat ini, untuk mengurangi sedikit kekecewaanku.

Sekuat tenaga aku menahan isak tangisku.

"Raisa, maaf." Ravi menyentuh pipiku. Mengusap air mata yang menetes di sudut mataku. "Maaf kalau aku melukaimu dengan sikapku."

Kata-katanya bukan menenangkanku, malah airmataku makin deras mengalir. Aku sudah masuk ke dalam perangkap cinta si bos. Tetapi aku juga harus terluka setelah terperangkap di dalamnya. Bodohnya aku berharap begitu banyak.

Tanpa kuduga, Ravi mendekap tubuhku. Airmataku berderai membasahi kemeja birunya. Terasa tangannya mengelus pelan rambutku. "Raisa, jangan menangis." Pintanya dengan nada bersalah. "Maafin aku ya Raisa kalau aku sudah membuatmu marah."

Tubuhku dipeluk erat olehnya. Biarlah. Mungkin ini kali pertama dan terakhir aku di peluk olehnya. Ternyata dia bukan untukku.

"Kenapa Bapak tidak jujur dari awal kalau Bapak sudah menikah?" tanyaku kecewa disela-sela isakanku. Apa artinya sikap posesifnya selama ini kalau bukan cemburu?

Sepontan pelukannya merenggang. Kedua tangannya memegang bahu.

"Maksud kamu?" tanyanya tak mengerti.

"Kenapa Bapak gak jujur dari awal kalau Bapak sudah menikah? Kenapa Bapakmempermainkan saya?" ratapku pilu.

"Mempermainkanmu?"

Aku mengangguk. "Sikap Bapak seolah-olah Bapak suka pada saya, tapi tahunya Bapak sudah beristri." Kataku sambil terisak. Entah hilang kemana rasa gengsiku.

"Raisa, kamu salah paham." Cepat dia menyangkal.

Salah pahamkah aku dengan sikapnya selama ini? Dua hari ini aku merenung, kupikir dia cemburu bila aku dekat sama Andry. Ternyata aku salah.

Aku mengambil tisu dari dalam tasku untuk menghapus airmataku.

"Raisa, dengarin baik baik ya.."

Aku menatapnya. Menunggu kelanjutan kalimatnya.

"Aku *single*!" tegasnya sambil tersenyum. "Dan memang sebentar lagi aku akan menikah!" senyumnya semakin lebar.

Tuhkan.. kenyataan yang sama pahitnya. Sudah menikah atau mau menikah sama saja. Aku tak punya harapan menjadi pacarnya. Entah sejak kapan keinginan menjadi pacarnya tumbuh di hatiku. Wajahku kecut seperti jeruk nipis. Dia bisa tersenyum saat hatiku hancur. Memang lelaki yang tak punya perasaan.

"Ayo, mana senyumnya, Raisa? bukankah kita harusnya berbahagia?!" godanya lagi.

Senyum nakalnya membuat perutku bergejolak. Tidak mungkin aku bisa bahagia melihat pria yang kucintai menikah dengan orang lain. Eh kucintai?

"Pak," panggilku hampa. "Saya turut bahagia mendengar kabar Bapak akan menikah." Palsu. Semua ucapanku palsu. Aku kecewa.

"Kamu memang harus bahagia Sayang."

Aku terdiam... air mataku kembali lancar mengalir.

"Raisa, maukah kamu menikah denganku?" pintanya lembut.

Aku menatap matanya tak percaya.

"Bapak bercanda?" tanyaku dengan suara gemetar.

"Ya serius dong Sayang" yakinnya. Senyumnya mengembang.

"Sayang?"

"Iya, Sayangku. Mau, kan, jadi isteriku?"

"Bapak serius?" tanyaku tak percaya. Tiba-tiba airmataku menguap entah kemana. Jantungku mulai berdetak kencang.

"Iya! Serius, Sayang. Aku tak pernah main-main ingin menjadikanmu isteriku."

Aku terpesona mendengar kata-klatanya.

"Tapi kenapa?" tanyaku bego. Jujur aku syok.

"Masa kamu masih belum mengerti, Raisa?" dia mencubit lembut daguku. "Karena aku sayang kamu. I love you, Raisa." Ia menyatakan pelan.

Aku menatap wajahnya mencari ketulusan kata-katanya. Mata kami saling menatap dalam.

"Tapi bukankah tadi Bapak bilang akan menikah?" aku teringat dengan pernyataannya tadi. Apa mungkin si bos ini spesies playboy?

Dia mengangguk. Tuhkan benar.

"Menikah sama kamu, Raisa, tiada yang lain yang aku inginkan selain dirimu." Katanya lembut.

Ia menggenggam tanganku. Jemariku diremas lembut.

"Tapi..."

"Ssst... Jangan ada tapi lagi," ia menempelkan telunjuknya ke bibirku, memotong kalimatku.

"Kita menikah ya?!"

Aku tersentuh. Setengah tidak percaya dan setengah bahagia dengan pernyataannya.

"Terus tadi Bapak bilang bohongi aku. Tentang apa?" tanyaku penasaran. Beban dan kecewa di hatiku menguap begitu saja.

"Hmm.. kamu jawab dulu lamaranku. Baru aku mau jujur sama kamu."

"Entar deh Pak, saya pikir-pikir dulu ya." Aku sengaja menggodanya. Kalau tadi dia sudah membuat air mataku terbuang sia-sia, sekarang apa salahnya aku kerjain dia balik.

Matanya terbelalak tak percaya. "Harus sekarang!" paksanya..

Aku diam. Pura-pura tidak peduli. Dalam hati aku tersenyum.

"Ayo, Raisa, maukan jadi isteriku? Aku tidak mau mendengar jawaban tidak." Paksanya dengan wajah tegang.

Rasanya lucu juga lihat Ravi begini. Aku menggeleng, pura-pura tidak mau. Wajahnya yang tegang berubah cemas.

"Raisa, please. Jangan menolak ya." Pintanya serius. "Aku sayang kamu, aku akan berusaha menjadi suami yang baik dan bertanggung-jawab." Janjinya tulus.

"Harus secepat inilah kita menikah Pak? Bukannya kita kenal belum lama? Dan kita belum pacaran." Kataku bertubi-tubi.

"Aku sudah tidak sabar ingin mempersuntingmu. Setelah menikah baru kita pacaran ya." Katanya minta diiyakan.

Ya sudah. Sebenarnya aku bahagia dia melamarku, walaupun mungkin rasanya terlalu cepat. Tapi biarlah, toh sebenarnya aku juga mulai

mencintainya. Walau mungkin ini terlalu cepat, yapi cinta bisa tumbuh tanpa mengenal waktu, benarkan?

"Iya" jawabku pendek sambil tersenyum.

Senyum lebar mengembang di bibirnya.

"Makasih ya Raisa sudah sudi menerima lamaranku,"

Ia meraih tanganku, mengecupnya mesra. Jujur aku merasa tersanjung.

"Tentang nota-nota penjualan kenaikan harga parfum itu, sebenarnya perusahaan tidak mengalami kerugian. Jadi kamu tidak perlu menanggung hutangnya." Katanya tiba-tiba.

"Tapi kok bisa?" tanyaku tak percaya. Aku memandangnya, penuh tanda tanya.

"Ya. Karena semua harganya sudah dikonfirmasi Bu Siska. Nota harga lamanya sudah diganti dengan harga baru." Jelasnya panjang lebar.

Aku lega. "Emang boleh begitu?"

"Ya boleh saja. Kebetulan kesalahan harganya cepat diketahui, jadi bisa cepat di konfirmasi. Kalau sudah lama, ya enggak bisa juga." Dia mengelus nakal pipiku.

"Jadi saya tidak berhutang sama Bapak?"

Dia mengangguk. "Jangan panggil Bapak lagi." Perintahnya.

Aku tak peduli. "Tapi kenapa Bapak gak ngomong sebelumnya?" tanyaku tak puas. Kasus hutang itu membuat beban pikiranku bertambah, enaknya si bos mempermainkanku selama ini.

Dia tertawa. Dia masih bisa tertawa saat aku kesal padanya.

"Kenapa Pak?" desakkukesal.

"Masa kamu belum mengerti sih, Raisa?"

Dia mengacak-acak sayang rambutku. Aku cemberut.

"Sebenarnya dari awal kamu berkerja di kantorku, aku sudah suka sama kamu." Jelasnya tanpa basa-basi.

Mataku melebar. Tak percaya dengan ucapanya barusan. Tapi sejujurnya aku senang bila memang kenyataanya seperti itu.

"Kalau begitu kenapa Bapak mempermainkanku? Membuat aku pusing memikirkan hutangku pada Bapak?"

"Mungkin caraku salah ya, Raisa?" desisnya seperti bertanya. "Jujur aku tidak tahu bagaimana cara untuk bisa mendekati dan memilikimu. Setelah tahu kamu membuat kesalahan, aku berpikir untuk memanfaatkan kesempatan yang ada."

"Tawaran menikah dengan Bapak maksudnya?"

"Iya." Dia mengangguk. "Tapi aku tidak menyangka kamu menolak tawaranku. Mungkin seribu gadis lainnya pasti langsung menerimanya tanpa berpikir lagi."

Aku mengangguk mengiyakan. Ya. Pasti semua gadis mau menjadi isteri bos, secara, bos muda, kaya, dan tampan. Semua yang di idamkan gadis-gadis ada padanya.

"Tapi, kenapa memilihku Pak? Aku tidak punya kelebihan apa-apa. Kerja juga gak becus" aku merendahkan diriku.

Jarinya telunjuknya menyentuh bibirku. Menahan aku berkata lebih banyak lagi. "Cinta memang tak bisa di jelaskan, Raisa, tapi hatiku sudah terpaut padamu sejak pertama kali kita bertemu."

Aku mendongak menatap matanya, ingin memastikan ketulusan kata-katanya.

"Setelah kamu menolak tawaranku, aku justru makin kagum padamu. Kamu memang gadisku."

Kata-katanya begitu menyentuh hatiku. Aku tersanjung.

"Setiap melihat kamu dekat sama Andry, aku cemburu. Aku merasa terancam. Aku takut kehilangan kamu, Raisa."

Aku hanya diam mendengar penjeleasaannya. Hatiku berbunga-bunga. Ravi begitu pintar membuatku tersanjung.

"Sebisa mungkin aku ingin kamu selalu dekat denganku. Apa pun aku lakukan agar waktumu hanya untukku, walau untuk itu aku harus melihat kamu cemberut. Maaf ya, Sayang."

Aku memantap bibirnya yang meluahkan kata-kata yang termanis dan terindah yang pernah kudengar. Hari-hari yang kami lewati terputar di benakku tanpa kuminta.

"Jadi itu sebabnya meja si sekretaris bisa pindah ke ruangan si bos?" ledekku manja. Sungguh, aku senang.

"Haha..," tawanya meledak. "Tahu enggak, semua mata memandangkanku aneh saat aku menyuruh officeboy menggeser mejamu ke ruanganku. Tapi aku gak peduli. Aku bos."

Aku ikut tertawa. "Tapi kenapa perkerjaanku beda dengan pekerjaan Bu Siska sebelumnya?" tanyaku untuk memuaskan rasa penasaran yang sudah lama membukit dipikiranku.

"Karena kerjamu bukan sekretaris Sayang, tapi calon isteriku." Jawabnya santai.

"Maksudnya?"

"Ya sebenarnya aku memindahkanmu menjadi sekretaris, karena aku ingin mendekatimu. Bu Siska

tetap sekretaris yang asli." ia masih terus tertawa.
"Kasian dia, kerjaannya makin bertambah karena harus ngurusin marketing lagi."

Luar-biasa. Si bos emang penuh kejutan. Gak kebayang gimana sibuknya Bu Siska. Kasihan.

"Kenapa tidak ada yang memberitahuku tentang ini? Juga tentang nota-nota itu?"

"Mana ada yang berani, secara mereka juga punya feeling aku naksir kamu."

Aku tersenyum. Sangat jarang bisa melihat Ravi tertawa seperti ini. Cintanya yang posesif padaku tidak membuat aku tertekan, malah aku merasa tersanjung. Sungguh. Aku suka gaya dan cara si bos untuk mencintaiku dan memilikiku.

I love you bos.

The end



Hai teman-teman

Terima kasih telah mengunduh cerita yang tak sempurna ini... semoga tetap terhibur ya.

Btw, cerita ini ada ekstra partnya lho..

Pendek sih... tapi sweet...

Baca epilog di IG saya ya. jangan lupa, follow dulu karena di private. id evathink

Sampai jumpa di cerita yang lainnya.

Btw jangan lupa rate 5, kawan2.

Thanks all

Love,

Evathink

Tentang Penulis

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau.

Aktif menulis di Wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan *traveling*.

Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!

Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri.

Yakin, orang yang berani bermimpi dan berkerja keras untuk menggapainya, pasti akan berhasil.

Beberapa novel Evathink seperti *Mr. Arrogant in Love*, *Bukan Istri Bayaran* dan *Possessive Husband*, telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku.

Evathink juga menerbitkan novel-novel bergenre roman dewasa secara *self publish*.

Temukan Evathink di :

FB : Evathink

Caramu Mencintainya

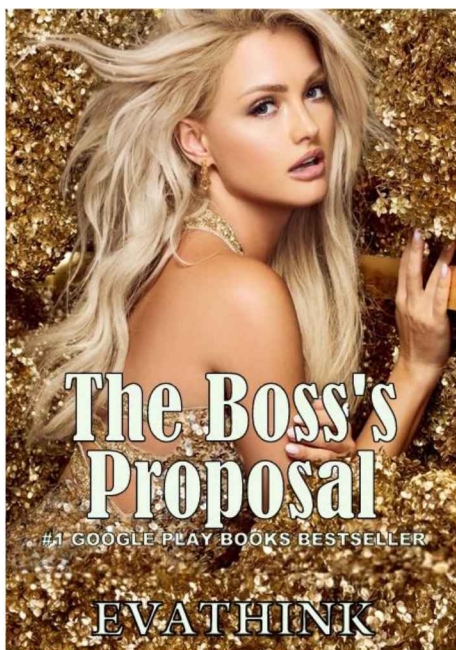
IG : Evathink

Line : Evathink

Wattpad : Evathink

www.wattpad.com/user/Evathink

SerayaBooks



The Boss's Proposal

“Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku, akan kuberikan apa pun yang kau mau, asal bukan cinta.”

Laura Aldercy adalah pengasuh Auvie Marviella Johnson, putri Jared Johnson. Suatu hari, duda beranak satu itu meminta Laura menjadi istrinya untuk memberi ibu dan adik-adik pada putri semata wayangnya.

Awalnya, Laura menolak permintaan Jared. Ia tidak mungkin memenuhi permintaan segila itu, apalagi ia juga memiliki kekasih, Victor.

Sampai suatu hari Victor ketahuan berselingkuh. Laura yang sakit hati dan merana, akhirnya memilih menerima pinangan Jared. Ia menikah dengan pria itu, tidur seranjang dengannya—dalam misi untuk segera hamil.

Namun, enam bulan pernikahan mereka, Laura belum kunjung hamil. Ia pun berpikir untuk berpisah dengan Jared.

Akankah Jared melepaskan Laura?

Atau justru mengikatnya semakin erat dengan berbagai cara?



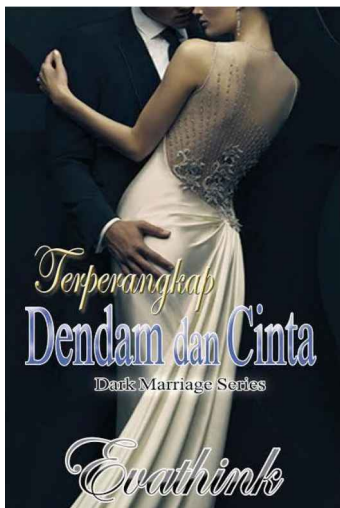
Istri Idaman sang Duda

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahnya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Caramu Mencintainya

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?



Terperangkap Dendam dan Cinta

Dark Marriage series #1

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

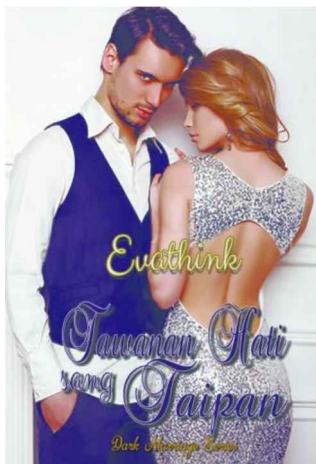
Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?

Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri?

Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.



Tawanan Hati sang Taipan
Dark Marriage Series #2

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.

Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.



Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series #3

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.



Memikat CEO yang Terluka

Dark Marriage series #4

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Caramu Mencintaku

Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?



Loving You

Camelia yang baru melamar pekerjaan di perusahaan Daniel, menolak saat bos muda yang terkenal playboy itu memberi syarat agar menjadi teman tidurnya jika ingin bekerja di perusahaannya.

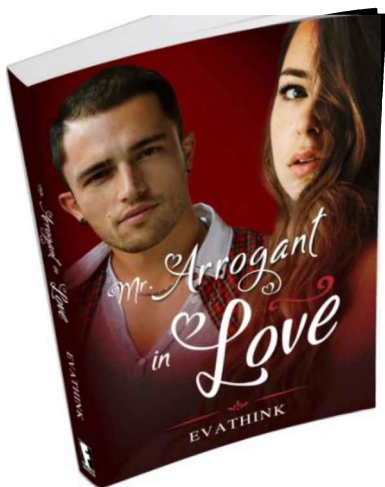
Daniel yang tidak pernah ditolak wanita mana pun, merasa tertantang oleh penolakan Camelia. Semakin hari, keinginan untuk memiliki Camelia semakin besar tumbuh di hatinya. Ia merasa Camelia sangat berbeda dengan semua wanita yang pernah mengisi harinya. Tapi ternyata untuk memiliki Camelia tidaklah mudah. Camelia telah pun memiliki kekasih. Daniel harus berjuang keras untuk mendapatkannya, bahkan

Caramu Mencintainya

menghalalkan segala cara.

Mampukah Daniel merebut hati Camelia dari kekasihnya?

Akankah Camelia jatuh cinta pada Daniel dan melupakan kekasihnya?



Mr. Arrogant in Love

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

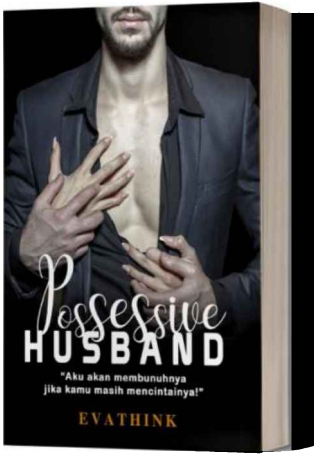
Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.

Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisannya dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.

Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi

teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.

Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?



Possessive Husband

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Asha bahagia.

Ia punya segalanya.

Cinta, keluarga, dan kemewahan.

Seharusnya, Asha bahagia.

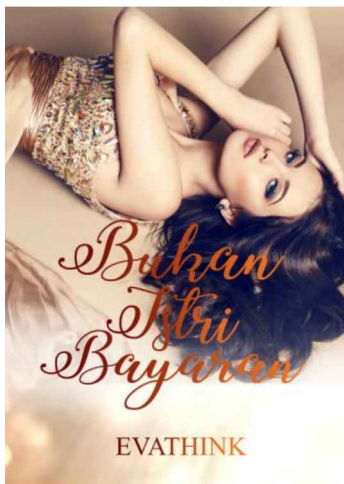
Nyatanya, ia seperti burung di dalam sangkar emas.

Dave memberinya segalanya, tapi tidak kebebasan.

Suaminya itu selalu mengekang pergerakannya.

Ketika itulah Jacob kembali dari Jerman. Pertemuan mereka mengguncang perasaan Asha. Jacob menghadirkan kembali getar yang dulu pernah ada di hatinya.

Apakah Asha akan tetap bertahan dengan Dave yang sangat posesif atau justru berpaling pada Jacob?



Bukan Istri Bayaran

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya. Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis. Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.

Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.

Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?

Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?



The Forced Marriage

Flozia dan Raven menikah karena dijodohkan oleh orangtua mereka.

Flozia dengan berat hati menerima Raven. Ia yakin pria itu tidak akan menjadi suami yang setia mengingat kegemarannya bertukar pasangan alias playboy.

Raven yang merasa terpaksa melepas masa lajangnya, memilih bersikap menyebalkan terhadap Flozia.

Pernikahan mereka pun diwarnai pertengkaran-pertengkaran yang sangat menguras emosi.

Namun rupanya Cupid sudah beraksi. Keduanya tidak sadar bahwasanya panah cupid telah menancap indah di hati mereka. Raven dan Flozia saling jatuh cinta tapi tak pernah mengungkapkannya. Hingga akhirnya hadir

Caramu Mencintaku

seorang pria tampan bernama Rakka yang sebenarnya adalah sahabat baik Flozia. Raven terbakar cemburu. Ia menjadi posesif.

Bagaimanakah akhirnya kisah cinta Raven dan Flozia? Akankah mereka saling mengungkapkan perasaan atau berpisah karena berpikir pernikahan pilihan orangtua tidak akan berakhir bahagia?



Kawin Wasiat

Awalnya Darrel sama sekali tidak menyukai Kezia, gadis lugu dari desa yang harus ia nikahi karena wasiat kakeknya. Ia menutupi pernikahan mereka dari pengetahuan umum, juga mengaku pada Raymond—sepupunya yang datang dari luar negeri—bahwa Kezia adalah pembantunya.

Di luar dugaan, Raymond begitu menyukai Kezia yang masih polos. Tanpa bisa dimengerti, Darrel merasakan kecemburuan yang menyesak dada. Apalagi selama di tanah air, Raymond mengingat di rumahnya. Setiap hari ia harus tersiksa melihat sikap manis Kezia pada Raymond, begitu juga sebaliknya.

Ketersiksaan cemburu dan rindu akhirnya membuat Darrel sadar, ia telah jatuh cinta pada Kezia.

Akankah akhirnya Darrel mengungkapkan perasaannya pada Kezia sedangkan ia merasa malu dan gengsi karena sejak awal telah menolaknya?

Apakah Kezia juga mencintai Darrel?

Atau justru terpikat pada Raymond yang selalu memperlakukannya dengan baik dan manis?



Heart is Never Wrong

Vivian dijodohkan oleh orangtuanya dengan Samuel, seorang pengusaha muda tampan yang dingin.

Sikap dingin Samuel bukan tanpa alasan, ia pernah disakiti oleh kekasihnya di masa lalu.

Akankah akhirnya Vivian dan Samuel saling jatuh cinta dan menerima perjodohan mereka?